

Budaya Terapi Lancang Dalam Penyembuhan Pasien Gangguan Mental Di Kalangan Masyarakat Melayu

Ayu Fitria, Hasrat Efendi Samosir, Muhammad Putra Dinata Saragi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

*Penulis Korespondensi: fitriasyawal12@gmail.com

Article Information :

Keywords:

Culture; Lancang Therapy;
Mental Disorders

ABSTRACT

This study aims to find out: (1) How is the culture of lancang therapy in healing patients with mental disorders in Panipahan Village, Riau. (2) What are the forms of mental disorders that require the Panipahan community to carry out lancang therapy. (3) What are the supporting factors and obstacles in carrying out lancang therapy in Panipahan Village, Riau. This study used a qualitative method with a type of field research (field research). Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. There were 4 informants in this study, namely 1 Bomoh, 2 Patients and 1 Religious Leader.

The results of this study indicate (1) The culture of lancang therapy in Panipahan Darat, Riau is an alternative treatment that has been passed down for generations which is believed to be able to cure several mental disorders through the intermediary of a shaman/bomoh. This treatment is done because of a disease that is believed to be a disturbance of the jinn/demons, then the meaning of this treatment is to feed the jin/demons so they don't interfere. (2) The forms of mental disorders that require the people of Panipahan Darat to take lancang therapy, namely schizophrenia, schizotypal disorders, delusional disorders, mood disorders, neurotic disorders, and behavioral syndromes. (3) The supporting factors in carrying out pre lancang therapy are suggestions and hereditary factors. Inhibiting factors in carrying out lancang treatment such as equipment that should not be lacking and also the presence of shirk.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan merupakan permasalahan yang paling utama yang dihadapi setiap manusia sejak lahir. Berbagai cerita tentang penyakit selalu muncul dalam kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Masalah kesehatan yang sering ditemui pada diri seorang individu salah satunya adalah masalah kesehatan mental. Mental yang sehat berkenaan dengan keadaan kesejahteraan psikis yang diketahui seseorang termasuk didalamnya mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan, bekerja secara optimal dan menciptakan, serta bekerjasama dalam lingkungan (Oktasya, 2020:78).

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2014 kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi pada komunitasnya. Adapun ciri-ciri mental sehat menurut Yusuf yaitu, terhindar dari gangguan jiwa, mampu menyesuaikan diri, mampu memanfaatkan potensi secara maksimal, dan mampu mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain (Diana, 2019:12). Seseorang yang mempunyai masalah dengan kesehatan mental disebut sebagai orang yang mengalami gangguan mental.

Gangguan mental atau gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat penting untuk diperhatikan, hal ini dikarenakan penderita yang mengalami gangguan mental akan terganggu dalam menjalankan proses kelangsungan hidupnya dimasyarakat. Gangguan mental atau gangguan jiwa adalah suatu kondisi kesehatan yang ditandai dengan



adanya perubahan dari berbagai faktor seperti suasana hati, prilaku, dan pemikiran (Yosef, *et.al.*, 2022:10).

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) gangguan jiwa adalah sindrom psikologis atau pola prilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan sindrom tersebut dihubungkan dengan adanya stress misalnya (gejala nyeri, menyakitkan) atau disabilitas (ketidakmampuan pada salah satu bagian atau beberapa fungsi penting) atau disertai peningkatan resiko secara bermakna untuk sakit, ketidakmampuan, kehilangan kebebasan bahkan kematian (Restu, *et.al.*, 2018:198).

Orang yang tidak sehat mental atau yang terkena gangguan mental tidak mampu menyesuaikan diri dalam empat area kehidupan. Pertama, tidak mampu berelasi secara sosial. Kedua, mengalami gangguan emosi, mudah cemas, depresi, dan gangguan emosi karna gangguan seksual. Ketiga, mengalami gangguan tidur dan tidak mampu mengontrol berat badan serta merusak tubuh seperti kebiasaan merokok berlebihan, minum alkohol, dan zat adiktif lainnya. Keempat, mudah mengalami kelelahan dan bosan dalam bekerja atau bekerja secara berlebihan (Julianto, 2013:4).

Manusia dalam merespon masalah penyakit memiliki cara yang berbeda-beda, ada yang dipengaruhi oleh ideologi atau gagasan, lingkungan, maupun nilai-nilai yang diyakini dalam kelompok masyarakat tersebut. Manusia percaya akan adanya suatu alam yang tidak tampak, yang ada diluar panca inderanya dan diluar batas akal nya. Menurut Frazer manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Permasalahan hidup yang tidak bisa dipecahkan oleh akal akan dipecahkannya dengan *Magic* (Toguan, *et.al.*, 2021:57).

Daniel L.O'Keefe berpendapat bahwa kepercayaan terhadap magic tidak ditemukan pada zaman batu atau masyarakat primitif, akan tetapi bisa ditemukan hampir disetiap masa (Ayatullah, 2015:163). Kehidupan masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan dengan kebudayaan tradisional hal-hal gaib masih sangat dipercayai kebenarannya. Hal tersebut juga terjadi dalam upaya penyembuhan penyakit dengan pengobatan tradisional yang dilandasi oleh kepercayaan *magic*. Sebagaimana yang terdapat di masyarakat Melayu Panipahan, ritual pengobatan lancang masih tetap dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang berkaitan dengan gangguan mental seperti tidak punya gairah untuk hidup, marah yang berlebihan, jika dalam berkeluarga selalu bertengkar dan rasa curiga serta cemburu yang berlebihan, tidak nafsu makan, stress, bahkan gila.

Pengobatan ini masih sangat sering dijumpai dalam masyarakat Melayu Riau sebagai upaya penyembuhan yang dilakukan dengan kekuatan *magic* seorang Dukun atau Bomo. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Juswandi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning dalam Jurnal Ilmu Budaya yang berjudul Ritual Menghanyutkan Lancang di Kuantan Singingi, Provinsi Riau 2012, hasil dari penelitian ini bahwa menghanyutkan lancang dilakukan karena sudah memuncaknya penyakit dengan berbagai persoalan yang ditimbulkannya melalui perantara seorang Dukun (Juswandi, 2012:85).

Kepercayaan masyarakat Melayu terhadap kekuatan-kekuatan gaib ataupun supranatural masih sangat terlihat, bahkan sampai saat ini ditengah berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, kekuatan supranatural pengobatan lancang masih diakui adanya dalam menyembuhkan penyakit-penyakit mental yang ada di masyarakat Melayu Panipahan Riau.

Mengenai upaya penyembuhan dari masalah gangguan mental juga dilakukan pada penelitian Jaka Fransiska, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017. Dalam skripsinya yang berjudul "Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah." Penelitian ini menjelaskan bagaimana mengatasi gangguan mental yang dialami seseorang akibat gagal menikah dengan cara bimbingan spiritual islam yaitu dengan metode *ruqiyah*. Pada penelitian lain juga dilakukan oleh Miss Ruyanee Chakapi, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, fakultas

Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018. Dalam skripsi nya yang berjudul “Urgensi Bimbingan Rohani Dalam Membantu Penyembuhan Penderita Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi.” Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan rohani yang digunakan untuk menyembuhkan pasien gangguan jiwa dirumah sakit jiwa provinsi Jambi adalah dengan terapi religi, seperti ceramah bagi pasien setiap hari selasa, hafalan ayat pendek, belajar sholat, sholawat, dan selalu mengingat Allah dengan cara beristighfar. Sejalan dengan penelitian diatas upaya penyembuhan pasien gangguan mental belum pernah diteliti dengan metode terapi lancang. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya penyembuhan pasien yang terkena gangguan mental dengan metode terapi lancang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana budaya dan metode pengobatan lancang yang ada di desa Panipahan dengan judul “Budaya Terapi Lancang Dalam Penyembuhan Pasien Gangguan Mental di Kalangan Masyarakat Melayu Panipahan Darat Kec. Pasir Limau Kapas Riau”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena informasi yang diperoleh berupa kata-kata atau tulisan, dan bukan berupa angka. Peneliti langsung terjun kelapangan karena peneliti melakukannya bersama partisipan untuk dijadikan sumber informasi sehingga informasi tersebut terekam secara utuh dan tertulis. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti juga berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informasi peneliti.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang, yaitu dukun/bomoh, 2 pasien, dan tokoh agama. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Panipahan Darat Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hiir Riau. Alasan memilih lokasi penelitian didasari dengan praktik pengobatan lancang pada masyarakat Panipahan yang sampai saat ini masih dipercayai adanya. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini di mulai pada bulan april hingga juni 2022.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun kegiatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik yang menjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian meliputi kepercayaan, uji ketergantungan, dan uji kepastian.

HASIL PENELITIAN

Budaya terapi lancang dalam penyembuhan pasien gangguan mental dikalangan masyarakat Melayu Panipahan Riau

Lancang adalah sebuah kapal yang berwarna kuning, lancang berarti “melaju” dan kuning melambangkan sebagai “daulat dan harkat martabat”. pengobatan lancang kuning merupakan ritual pengobatan yang dilakukan dengan kekuatan dari seorang Dukun atau Bomo. Perahu lancang ini dibawa menari dan dinyanyikan oleh penari khusus guna memanggil mambang sebagai perantara mengobati orang yang sakit (Tabrani, 2015:48).



Gambar 1. Perahu lancang yang digunakan dalam pengobatan lancang

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lancang merupakan sebuah kebudayaan masyarakat Riau yang menjadi lambang dari daerah tersebut dan juga merupakan suatu ritual pengobatan yang melibatkan Dukun dengan kepercayaan supranatural yang turun-temurun sebagai upaya penyembuhan orang sakit.

Lancang kuning dalam upacara pengobatan tradisional memegang peranan yang sangat penting. Lancang terbuat dari pelepah rumbia dalam ukuran mini, di dalamnya berisi beras kunyit, ayam panggang, bertih, nasi kunyit, dan alat sesajian lainnya, setelah itu kapal tersebut dihanyutkan ke sungai oleh bomo yang disebut kemantan (Rumzi Samin & Khodijah, 2019:38).

Ritual penyembuhan berfungsi sebagai kendaraan kemantan dalam perjalanan magisnya untuk mencari ramuan obat dan juga sebagai kendaraan jin, setan, atau mambang untuk meninggalkan kamoung dimana si rakit berada. Dalam upacara pengobatan ini biasanya dibuat beberapa buah lancang dan dilengkapi dengan perahu lain sebagai pengiring, jika lancang kuning tidak ada maka upacara atau ritual pengobatannya tidak bisa dilaksanakan karena jin atau kemantan hanya mau berlayar dengan perahu lancang kuning.

Mengenai dukun/bomoh untuk menjadi ahli pengobatan didapatkan dari mendiang ayahnya, maksudnya ilmu itu diturunkan kepada beliau sebagai penerus dan begitu juga selanjutnya. Untuk biaya dalam pengobatan lancang berkisar dari 3-6 jutaan, tergantung dari si pasien yang hendak berobat. Jika peralatannya ada yang bisa dibuat sendiri maka biayanya berkurang, akan tetapi normalnya itu mencapai 5-6 juta, dan untuk dukun/bomoh biayanya tidak ditetapkan.

Tahap pertama yang dilakukan dalam pengobatan lancang ini yaitu bomoh atau ahli dalam pengobatan harus mengambil wudhu terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan jejamu nasi. Dalam proses jejamuan nasi ini para keluarga berkumpul membentuk sebuah lingkaran dan disitulah yang sakit dan juga pihak yang melaksanakan makan bersama. Yang sudah memakan nasi dari jejamuan ini harus ikut serta dalam proses pengobatan selama tiga hari berturut-turut, jika tidak konsekuensi yang diterima bisa saja pengobatan akan menjadi gagal, atau yang sakit bisa berdampak meninggal dunia.



Gambar 2. Proses jejamuan nasi

Tahap selanjutnya setelah melakukan perjamuan dukun/bomoh dimasuki setan/jin dan mulailah menari lancang sambil mengucapkan lailahailallah, dalam proses tarian lancang semua

anggota keluarga juga diperkenankan menari asal irama hentakan kaki nya bisa menyesuaikan dengan hentakan pelepah rumbia yang dipukulkan ke lantai. Lancang yang dibawa menari harus dengan hati-hati jika terjadi kecelakaan atau lancang tersebut lepas dari tangan dan rusak, maka pengobatan harus dibuat dari awal dan tentu akan membuat banyak kerugian bagi pihak yang melaksanakan.



Gambar 3. Proses menari lancang

Setelah membawa lancang menari secara bergantian dan diiringi oleh irama hentakan pelepah rumbia beserta kalimat *lailahaillallah* dilanjutkan dengan proses menikam ikan terubuk. Pada proses menikam ikan terubuk yang dimaksud bukan ikan terubuk asli, namun ikan replika yang ada didalam pacu seno tempat khusus yang dibuat untuk proses menikam ikan terubuk. Hal ini dilakukan untuk memenuhi syarat permintaan setan/jin yang ada dilaut.



Gambar 4. Proses menikam ikan terubuk

Tahap terakhir lancang yang sudah dibawa menari diupah-upah kepada yang sakit. Pengobatan ini dilakukan selama 3 malam berturut-turut dengan waktu yang berbeda-beda. Pada malam pertama pengobatan dilakukan mulai dari jam 21:00-12:00 yaitu dengan 3 kali main, pada malam kedua dilakukan mulai dari jam 21:00-01:00 dengan 5 kali main, dan pada malam terakhir dilakukan mulai dari 21:00-04:00 dengan 7 kali main. Main disini maksudnya sesuai urutan yang telah disebutkan pada hasil wawancara, yaitu jejamu nasi, dirasuki jin, menari lancang, menikam ikan terubuk, dan mengupah-upah lancang kepada yang sakit. Hal itu dilakukan secara berulang sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan pada setiap malam nya.



Gambar 5. Proses upah-upah lancang

Air buyung yang sudah disediakan itu digunakan untuk mandi oleh orang yang sakit, agar sipenyakit gugur dari tubuh pasien, dan dilakukan setiap pagi. Dalam proses pengobatan, masyarakat yang hadir memukul lantai sebagai irama pengiring dari tarian lancang, setelah sampai pada hari terakhir lancang tersebut dihanyutkan sebagai perantara memberi jin yang dilaut makan. Pengobatan ini merupakan suatu kebudayaan karena sudah turun temurun dilakukan di kalangan masyarakat melayu Panipahan yang dipercaya sebagai suatu alternatif pengobatan dalam penyembuhan orang sakit.

Bentuk-bentuk gangguan mental yang mengharuskan masyarakat Panipahan melakukan terapi lancang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti gangguan mental yang dialami pasien seperti emosi yang berlebihan, susah tidur, susah makan, merasa cemas, takut, gelisah, lesu atau tidak bersemangat. Hal-hal demikian tentu jika dibiarkan akan berdampak pada kelangsungan hidup mereka sebagai manusia yang bermasyarakat. Dari hasil wawancara tersebut bentuk-bentuk gangguan mental yang dialami pasien adalah sebagai berikut:

Skizofrenia

Skizofrenia merupakan gangguan kronis yang penyebabnya sangat luas sehingga tidak dapat dipastikan adanya gejala yang khas pada penderita skizofrenia. Diagnosis skizofrenia ditetapkan jika terdapat gangguan berfikir, perasaan, dan perilaku yang berlangsung selama satu bulan atau lebih pada individu.

Gangguan Skizotipal

Gangguan skizotipal disebut juga gangguan kepribadian yang ditandai dengan kesulitan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain karena merasa tidak nyaman. Penderita gangguan ini menunjukkan perilaku *eksentrik* dengan berfikir yang abnormal.

Gangguan Waham

Gangguan waham adalah suatu keyakinan seseorang yang tidak sesuai kenyataan, namun tetap dipertahankan dan tidak mau menerima masukan dari orang lain. Keyakinan ini berasal dari pemikiran yang tidak terkontrol.

Gangguan Suasana Perasaan

Gangguan perasaan digolongkan menjadi dua yaitu suasana perasaan yang meningkat atau yang disebut mania, dan perasaan yang menurun atau yang disebut depresi. Mania ditandai dengan suasana perasaan yang sangat bersemangat baik secara mental ataupun fisik, sebaliknya depresi ditandai dengan suasana hati yang terus-menerus merasa sedih dan kehilangan minat dalam beraktifitas, serta mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

Gangguan Neurotik

Gangguan ini ditandai dengan adanya perasaan cemas yang berlebihan sehingga tidak jarang bermanifestasi dalam bentuk perilaku, emosi, maupun keluhan somatik seperti fobia, stress, dan somatoform yaitu ditandai dengan gejala-gejala somatic yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan pemeriksaan fisik maupun pemeriksaan laboratorium (roentgen maupun CT-Scan).

Sindrom Perilaku

Gangguan ini ditandai dengan adanya perilaku yang tidak lazim seperti pola makan, pola tidur, interaksi seksual, maupun penggunaan zat yang tidak ketergantungan (Yosef, 2022:56).

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam melakukan terapi lancang di Desa Panipahan Riau

Dalam melakukan terapi lancang seorang pasien meyakini bahwa dengan melakukan terapi tersebut mampu menyembuhkan penyakitnya. Hal itu dikarenakan ia tersugesti dengan perkataan orang lain yang menyebutkan bahwa dengan melakukan terapi atau pengobatan tersebut mampu menyembuhkan penyakit atau gangguan yang di alaminya.

Sugesti merupakan pengaruh atas perbuatan atau jiwa seseorang sehingga perasaan, pikiran, serta kemauannya terpengaruh, dengan begitu individu mengakui dan meyakini apa yang dikehendaki dari padanya. Sugesti juga merupakan sebuah pengaruh psikis baik yang datang dari diri sendiri ataupun dari orang lain, yang diterima tanpa adanya kritik dari seseorang (Sitti, 2014:25).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan hal yang mendukung seseorang untuk melakukan terapi lancang juga dipengaruhi oleh faktor keturunan yaitu sakat badan atau puako. Sakat badan merupakan sebutan bagi masyarakat melayu panipahan yaitu setan/jin yang dipercaya sebagai penjaga badan ataupun jin yang merupakan turunan dari nenek moyang mereka yang harus dijaga dan diberi makan. Oleh sebab itulah dilakukan pengobatan lancang ini agar setan/jin yang ada pada tubuh mereka tidak mengganggu sehingga terhindar dari beberapa penyakit atau gangguan mental yang dipercaya penyebab dari gangguan setan/jin tersebut.

faktor penghambat dalam melakukan terapi lancang yaitu tidak boleh melanggar pantang larangan yang ada dalam pengobatan. Berdasarkan hasil wawancara pada proses pengobatan lancang terdapat beberapa pantang larangan yang harus dijaga yaitu tidak boleh keluar masuk rumah, yang sakit harus berada didalam rumah selama proses pengobatan tersebut dan juga tidak boleh melewati bawah rumah, perlengkapan tidak boleh ada yang kurang, bagi masyarakat yang ikut melihat harus hadir sampai hari terakhir terkecuali mereka yang punya pengganti.

Jika salah satu pantang larangan ini dilanggar maka pengobatan akan dianggap gagal, dan jika pengobatan gagal akan berdampak pada pasien dan juga pada ahli pengobatan. Dampak yang terjadi pada pasien jika pantang larangan tersebut banyak yang dilanggar bisa mengakibatkan pasien meninggal dunia, dan jika pasien ada yang meninggal dalam proses pengobatan dukun yang mengobati dampaknya tidak boleh mengobati orang selama 3 tahun lamanya. Namun jika pasien tidak meninggal akibat pantang tersebut dilanggar maka harus diganti atau dibayar dengan jejumuan dan ada juga yang melakukan pengobatan ulang.

Adanya unsur syirik

Pada pengobatan lancang tidak sedikit yang percaya bahwa pengobatan itu memang bisa menyembuhkan akan tetapi jika dilihat dari cara pengobatan ada juga yang menganggap bahwa itu termasuk syirik. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pengobatan ini dilakukan dengan maksud memberi makan jin yang dianggap sebagai alasan yang menyebabkan si pasien sakit. Namun sebagian masyarakat menganggap hal ini tidak termasuk syirik karena dalam prosesnya mereka mengatakan bahwa memang setan/jin itulah yang menyebabkan dan mereka meminta kesembuhan kepada Allah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa memang adanya unsur syirik dalam pengobatan tersebut walaupun memang mereka meminta kesembuhan kepada Allah akan tetapi cara mereka tidak sesuai dengan syariat islam, yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim untuk meminta kepada Allah adalah dengan cara sholat, berdoa, akan tetapi mereka malah percaya dengan memberi makan setan/jin tersebut mampu menyembuhkan penyakit yang dianggap berasal dari gangguan setan/jin. Berdasarkan ayat yang disebutkan pada Al-Qur'an surat Yunus, ayat 107:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بَضْرًا فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ
عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya dan Dialah yang Maha pengampun lagi Maha penyanyang”. (Q.S. Yunus: 107).

Pada ayat ini jelas disebutkan bahwa setiap apa yang dialami oleh manusia semua tergantung kepada Allah, jika ia menghendaki maka terjadilah. Begitu juga dengan penyakit semua yang terjadi atas izin Allah bukan dari setan/jin dan hanya Dia yang mampu menyembuhkan nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Budaya Terapi Lancang dalam Penyembuhan Pasien Gangguan Mental di Kalangan Masyarakat Melayu Panipahan Darat kec.Pasir Limau Kapas Riau, maka dapat disimpulkan bahwasanya budaya terapi lancang dalam penyembuhan pasien gangguan mental dikalangan masyarakat melayu panipahan riau merupakan suatu alternatif pengobatan yang sudah turun-temurun yang dipercaya mampu menyembuhkan beberapa penyakit gangguan mental melalui perantara seorang dukun/bomoh. Pengobatan ini dilakukan karena adanya penyakit yang dipercaya akibat gangguan jin/setan kemudian makna dari pengobatan ini adalah memberi makan jin/setan tersebut agar tidak mengganggu. Bentuk-bentuk gangguan mental yang mengharuskan masyarakat panipahan darat melakukan terapi lancang yaitu skizofrenia, gangguan skizotipal, gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, dan sindrom prilaku. Faktor pendukung dalam melakukan terapi lancang yaitu adanya sugesti dan faktor keturunan. Faktor penghambat dalam melakukan pengobatan lancang seperti peralatan yang tidak boleh ada yang kurang dan juga adanya unsur syirik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan ini penulis berterima kasih kepada Allah yang telah memberikan rahmat serta kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Kepada orang tua yang selalu mendukung dan selalu memberikan yang terbaik untuk penulis, juga kepada dosen pembimbing Bapak Dr. H. Hasrat Efendi Samosir, MA dan Bapak Muhammad Putra Dinata Saragi, M. Pd yang sudah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, kepada informan yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk memenuhi data-data yang penulis butuhkan, Muhammad Jalaludin yang selalu membantu penulis dalam proses penelitian, begitu juga khadijah, fitri juhanasyah, trisna maulida, wede terima kasih banyak untuk segala proses bantuannya semoga Allah merahmati kita semua dan membalas setiap kebaikan kita..

DAFTAR REFERENSI

- Andrian, Yosef. *Ilmu Keperawatan Jiwa Dan Komunikasi*. Media Sains Indonesia, 2022.
- Humaeni, Ayatullah. "Ritual Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten" vol.17, no. 02 (2015): 163.
- Islamiati, Restu. "Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Kersamanah Kabupaten Garut" vol.06, no. 02 (2018): 198.
- Jogloabang. "Undang-Undang Nomor.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa." *Pustaka* (blog), 2019. <http://www.jogloabang.com/pustaka/uu-18-2014-kesehatan-jiwa>.
- Julianto. *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Oktasya, Hanna. "Implementasi Konsep Sahdzan (Sabar Dan Husnudzan) Sebagai Upaya Perawatan Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid-19, Khazanah: Jurnal Mahasiswa" vol.12, no. 01 (2020): 78.
- Rambe, Toguan. "Ragam Ekspresi Beragama Dalam Perspektif Sosiologi: *Jurnal Studia Sosia Relegia*" vol.4, no.1, (2021), hlm.52-63.
- Rumzi Samin & Khodijah. *Kearifan Lokal Industri Perkapalan Masyarakat Melayu Bintan Kepulauan Riau, Studi Perahu Lancang Kuning*. Umrah Press, 2019.
- Tabrani. *Rampai Pesona Rokan Hilir*. Government of Rokan Hilir, 2015.
- Trinurmi, Hj.Sitti "Pengaruh Sugesti dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa", vol.1 no.1, (2014): hlm.35.
- Vidya, Diana. *Kesehatan Mental*. Pamekasan : Duta Media Publishing, 2019.